

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA		
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONESIA		
B. BUANA	BERNAS	SRIWI POST	S. PAGI	REPUBLIKA		
THE JAKARTA POST	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN			
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis,	Jum'at,	Sabtu
HARI TANGGAL,				25 OCT 1998	HAL:	

LEBIH JAUH DENGAN

Prof Dr Sudjoko

BILA kepakaraan didasarkan atas gelar akademis, Profesor Doktor Sudjoko (70 tahun) jelas bukan ahli bahasa.

Ia profesor emeritus Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB. Lulus doktor seni rupa dari Ohio University tahun 1971, kini dia satu-satunya PhD bidang seni rupa di Indonesia.

Sudah pensiun lima tahun lalu, di ITB Prof Sudjoko tinggal tercatat sebagai pembimbing program sejumlah kandidat doktor; selepas pensiun, malah sudah dipesan beberapa tahun sebelumnya, diangkat sebagai dosen dan anggota senat guru besar Universitas Tarumanegara, Jakarta.

Setelah pensiun, *saya tidak pernah menganggur. Selalu saja ada permintaan.* Tahun ini ada tiga penerbit meminta Sudjoko menulis beberapa bab buku yang akan diterbitkan. Pekan lalu, Ditjen Dikti memanggilnya ke Jakarta, bersama 10 guru besar, di antaranya Prof Fuad Hassan. *Saya bangga termasuk dalam 10 orang terpilih dari ribuan orang bergelar doktor di Indonesia.* Mereka diminta menulis buku yang harus rampung dalam empat bulan. Kesibukan lainnya, menggeluti komputer dan multimedia, kini mengolah musik dengan komputer dengan program Voyetra dan Cakewalt. Meski demikian, ia mengaku, hingga sekarang masih mengandalkan faksimile sebagai sarana komunikasi utama. *Belum masuk internet, karena ongkos pasang dan sewa langganannya pasti tak terjangkau kantong saya.*

Minat dan perhatiannya pada pengembangan bahasa Indonesia, luar biasa fanatik. Bahkan dibanding minat dan perhatiannya pada bidang lain, seperti film dan musik, bobot fanatisme itu paling jelas.

Seni musik yang dirambahnya lewat memimpin koor, membuat Sudjoko bangga setengah mati saat koor ibu-ibu memenangkan perlombaan tingkat nasional; dan, bangga menghasilkan beberapa gubahan lagu—satu di antaranya diperdengarkan saat wawancara ini berlangsung di Kantor Kompas Perwakilan Bandung, 23 Oktober 1998.

Minat Sudjoko pada film, membuahkan hasil jadi penonton gratis untuk semua film yang diputar di semua gedung bioskop di Bandung sejak 11 tahun lalu. Jabatannya sebagai

5

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA		
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONESIA		
B. BUANA	BERNAS	SRIWI POST	S. PAGI	REPUBLIKA		
THE JAKARTA POST	FELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN			
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis,	Jum'at,	Sabtu

HARI TANGGAL,

HAL:

Ketua Forum Film Bandung, mengharuskannya nonton film lebih dari tiga film setiap minggu; lantas karena itu dia merasa punya otoritas berpendapat di zaman reformasi pun, tidak dengan sendirinya terjadi kebangkitan film nasional. Mengapa? Karena kurangnya minat para pekerja film belajar seni film di negara-negara maju.

SOSOK Sudjoko yang kurus-tinggi tidak menunjukkan tanda-tanda punya cita rasa tinggi soal makan. Namun, dia bisa bercerita panjang lebar fenomena pergeseran cita rasa makan orang Bandung. Entah karena krismon, entah karena apa—dia merasa tak tahu persis—generasi muda Sunda sekarang tak suka lalapan. Mereka pesan ayam goreng dengan lalapan, tetapi lalapan dibiarkan utuh, yang disantap hanya ayam. Tentu, sebagai orang kelahiran dan dibesarkan di Ban-

Dalam kesempatan apa pun, saya selalu kritik habis-habisan Pusat Bahasa, di hadapan dosen, mahasiswa, dalam kongres bahasa, bahkan di depan rapat Pusat Bahasa sendiri.

Bandung (bukan suku Sunda)—lahir 19 Januari 1928—Sudjoko tahu ada pepatah bagi orang Sunda semua daun dimakan, kecuali daun pintu. Malahan ada tambahan banyolan, jangan khawatir istri, di lepas di kebun pun tanggung takkan mati kelaparan.

Juga, Sudjoko merasa ada keanehan lain. Di kota Bandung sekarang mulai banyak orang jual gudeg yogya, pecel. Tidak hanya itu, di Bandung juga mulai muncul rumah makan Cina. Ciri khasnya, porsi besar tetap dibiarkan, tetapi tak ada babi, tak dipenuhi kuah kental. Jumat siang itu, ketika kami makan di warung pinggir jalan RE Martadinata, dia komentari lezatnya masakan. Ini bukan makan siang, tetapi sarapan sekaligus makan siang. Meskipun pernah diisukan lumpuh—dan itu fitnah—selama ini Sudjoko tak pernah jatuh sakit. Tak ada pantangan makan kecuali sambal, karena begitu makan cabe, perut saya langsung berontak. Dia tambahkan, sebelum ditelan semua makanan ke mulut harus

dikunyah paling tidak 22 kali.

Statusnya sebagai bujangan hingga umur 70 tahun, tidak berarti dia tidak bisa jatuh cinta. Beberapa tahun lalu, saya bilang wanita yang saya ajak kawin meninggalkan saya. Sekarang kepada Goenawan Mohamad yang meminta saya membarui riwayat hidup saya, saya tulis Tuhan memang mengatur demikian. Saya percaya takdir. Mengaku tidak menyesal, bahkan bisa mencintai banyak wanita, status bujangannya tak jadi soal. Bisa memasak, tak perlu diatur orang lain, rumahnya di Jl Golf Barat XX/7, Bandung, dibiarkan amburadul. Saya tak mau mengajak orang lain datang, sebab saya harus membersihkan rumah dulu. Padahal untuk itu butuh waktu dua hingga tiga tahun.

Alasannya bisa diterima. Buktinya, mobil Suzuki minibusnya, ibarat gudang. Penuh koran dan buku, baju kotor, dan tubuhnya jarang dicuci, dengan alasan kadang-kadang dicuci, tetapi kota Bandung kan kota hujan, jadi langsung saja kotor lagi. Meskipun demikian interior rumahnya, bisa dibayangkan. Kamar penuh kaset dan buku, sebab untuk kamus-kamus berbagai bahasa saya punya satu rak sendiri, yang bercampur-baur dengan segala macam barang. Nah,

kalau ada istri 'kan ada yang membereskan? Dia komentari, ya, ya, ya, sambil tertawa berderai... panjang sekali.

Mengenai sikap hidupnya, dia cerita, pandangan hidup saya sangat dipengaruhi nDoro Sosro. Siapa nDoro Sosro? Dialah kakak kandung RA Kartini, tinggal di Jl Pungkur, Bandung. Sudjoko kecil berkali-kali datang ke sana. Disuruh ibunya. Seperti kelima saudaranya yang lain, ke sana membawa botol dan antre bersama banyak orang lain di sana. Kami minta apa saja, minta lulus ujian, naik kelas atau kepintaran yang lain. Di rumah, ibunya—Ny Redjo-soewignyo—menyuruhnya banyak baca buku. Hadiah ulang tahun berupa buku-buku bagus, diberi uang untuk sewa buku di perpustakaan. Itulah "berkah" air putih. Mulanya saya tidak menyadari, tetapi sekarang saya yakin sepenuhnya. Apakah nDoro Sosro itu paranormal? Kalau sekarang pasti Permadi bilang paranormal, tetapi di zaman itu belum dikenal kata "paranormal". Berkat semua itu,

selagi masih di sekolah dasar, di kota Bandung juga, Sudjoko sudah baca habis semua karangan Arthur Conan Doyle.

Perjalanan hidup Sudjoko yang warna-warni itulah yang mewarnai sikap dan cara hidupnya, hingga sekarang. Juga kritik-kritik pedasnya tentang kecenderungan mahasiswa tak mau baca buku, atau tentang kemalasan kita sebagai warga bangsa Indonesia.

LEBIH dari bidang seni musik dan film, Sudjoko merasa paling bangga diakui sebagai ahli bahasa. Surat pengacuan tertulis Prof Dr Anton Moeliono sewaktu masih sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan (Pusat Bahasa — Red) saya simpan rapi. Apa maksudnya? Tidak tahu saya. Sebab, dalam kesempatan apa pun, selalu saya kritik habis-habisan Pusat Bahasa, di hadapan dosen, mahasiswa, dalam Kongres Bahasa, bahkan di depan rapat Pusat Bahasa sendiri. Yang jelas, kritik-kritiknya tetap kontroversial; di satu pihak demokratisasi bahasa khususnya dalam penciptaan kosa kata baru banyak dinilai positif, sebaliknya penciptaan kosa kata baru justru bisa menyurutkan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi.

Dan, Sudjoko, saat kami ber-

6

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA		
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONESIA		
B. BUANA	BERNAS	SRIWI POST	S. PAGI	REPUBLIKA		
THE JAKARTA POST	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN			
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis,	Jum'at,	Sabtu

HARI TANGGAL,

HAL:

debat mati-matian soal anarki bahasa, membantah terjadinya kemungkinan itu. Dia tak setuju pendapat, bahwa bila setiap orang boleh mengembangkan kosa katanya sendiri, hilang pula peranan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Selain berpengaruh pada sikap hidupnya, Sudjoko kembali menegaskan pengaruh Raden Mas Panji Sosokartono dalam hal sikapnya terhadap bahasa Indonesia. Katanya, nDoro Soro itu amat terkenal dan hapal sekitar 30 bahasa. Ia juga terkenal sebagai anggota pergerakan,

Tidak adil jika orang seperti Poerwadarminta tidak disebut namanya dalam sejarah Indonesia. Ia orang pertama yang berjuang untuk bahasa Indonesia.

Partai Nasional Indonesia (PNI) dan nonkooperatif. Tetapi, itulah yang sering saya katakan, agar sejarah Indonesia ditulis kembali, karena anak-anak kita tidak tahu Sosrokartono. Dia itu nonkooperator. Dia tidak ditulis hanya karena dia tidak ikut politik. Ia jadi pendidik. Di Bandung ia membuka sekolah bahasa-bahasa asing di Jalan Lengkong. Dia buka Sekolah

Ksatrian.

Lantas dia tambahkan, Ki Hadjar Dewantoro disebut sebagai perintis kemerdekaan, karena dia ikut berpolitik. Tidak ada yang menyebut Sosrokartono sebagai perintis, padahal bersama-sama Poerwadarminta, juga Sutan Takdir Alisjahbana, mereka adalah pejuang. Mereka pejuang pengembangan bahasa Indonesia. Sejarah Indonesia tidak adil. Hanya mengisahkan para pejuang politik, tetapi di bidang yang lain tidak disebut sebagai perintis kemerdekaan.

Mengenai Poerwadarminta, penyusun kamus yang dia sebut karya kamusnya telah disalin habis penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sudjoko mengatakan, Tidak adil jika orang seperti Poerwadarminta sampai tidak disebut namanya dalam sejarah Indonesia. Mengapa? Pertama, dia itu betul-betul orang pertama yang berjuang untuk bahasa Indonesia. Ia mempelajari bahasa Indonesia, mengumpulkan kata-kata untuk dijadikan kamus dan mengajar bahasa Indonesia di Tokyo. Tahun 1933 ia sudah jadi dosen bahasa Indonesia di Jepang.

Kedua, kamus yang dibuatnya masih tetap dicetak. Bahkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan jiplakan Kamus Bahasa Indonesia Poerwadarminta.

Pusat Bahasa menulis dalam Kata Pengantar, KBBI merupakan perluasan Kamus Poerwadarminta? Perluasan dalam bidang apa? Saya tidak memeriksa tiap halaman, tetapi dari halaman yang diperiksa, kelihatannya semuanya itu. Mereka membuat halaman lebih tebal karena kata-kata seperti destroyer dan vespa yang artinya sepeda motor buatan Italia. Anehnya, nama sepeda motor seperti Honda atau Suzuki tidak ada. Contoh lainnya keropos. Kata itu sejak dulu sudah ada, kok tidak ada dalam KBBI.

Kalau Pusat Bahasa terus keberatan dengan kata "sangkil" dan "mangkus", sudah berpuluh-puluh tahun dan dijadikan dalih dengan cara gampang mengambil kata Inggris. Bukti-buktinya "sangkil" dan "mangkus" tidak bisa diterima oleh masyarakat dan kemudian dijadikan kambing hitam.

Menurut Sudjoko, semua itu disebabkan Pusat Bahasa tidak mau memeriksa kosa kata Indonesia. Dan yang paling pokok, mereka ingin mengembangkan bahasa Indonesia dengan kata-kata Barat. Mereka malas. Menurut mereka, itu menyerap. Tetapi, ternyata sebagian besar isinya menyontek Poerwadarminta. Saya punya bukti mereka tidak mengambil dari kamus karya Sutan Muh Zain dan kamus-kamus lainnya.

Dia menolak mati-matian perlunya keseragaman kosa kata. Apakah kita harus menuruti penyeragaman-penyseragaman atau pembakuan Pusat Bahasa? Bagi Sudjoko, Tidak ada keharusan. Dulu kita tidak begitu. Dulu kita bebas memilih kamus siapa saja, tetapi kemudian kita memasuki zaman sentralisasi. Sentralisasi kekuasaan, bahasa dan segala macam. Akibatnya pikiran kita mengenai segala hal juga begitu. Kita bingung jika ada yang lain.

Mengenai pengembangan bahasa Indonesia, khususnya perbaikan KBBI, dia usulkan empat hal.

Pertama, KBBI harus dirombak. Kamus itu hanya menyontek kamus Poerwadarminta. Mereka yang mengurus kata serap, bagian yang sangat dominan dalam kamus besar itu, harus akrab dengan bahasa asing, malahan harus fasih berbahasa asing. Kesalahan dan kekurangan KBBI sangat banyak. Misalnya keterangan kata-kata adibusana, monolitik, kulkulah, genius, pertanda, varises. Ada ka-

7

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA		
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONESIA		
B. BUANA	BERNAS	SRIWI POST	S. PAGI	REPUBLIKA		
THE JAKARTA POST	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN			
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis,	Jum'at,	Sabtu
HARI TANGGAL,				HAL:		

ta-kata yang salah tulis, seperti klaustofobia, patrimonium, dan asortimen. Banyak kata harus dibuang, misalnya vespa, visibel, vuring, sirkol, destroyer. Dripada memuat ratusan kata-kata begituan, lebih baik memasukan kata-kata Sunda, Jawa, Malaysia, Maluku, Irian, dll. Misalnya amburadul, santet, grus-grusu, lir, temulawak, keropos, batagor.

Kedua, memeriksa semua kamus bahasa daerah, memilih kata-kata yang menarik, jangan ragu-ragu membarui makna, dan membubuhi makna baru. Kata-kata ini jangan dicetak miring, sebab semua ini harta Nusantara, dan warga asli Indonesia biar hidupnya di daerah terpencil.

Ketiga, manfaatkan aneka imbuhan dari bahasa Inggris dan Belanda. Dan keempat, berarti dan senang mencipta kata-kata baru seperti biasa dilakukan rakyat jelata. Jangan kegilaan memcomot kata Barat dengan dalih-dalih pintar tetapi sebenarnya memalukan. Misalnya, mengapa kata gender dikabruk saja dengan dalih "internasional" dan "ilmiah". Apanya yang internasional? Orang Belanda bilang geslacht, orang Jerman geslecht, orang Perancis sexe, orang Malaysia jantina, dan saya selalu bilang lapuan, bentukan dari laki dan puan.

Kata-kata jitu, kena, tepat, manjur, tajab, tedas, telak, cespeng, panglap, makbul, telap, lut, matis, mempan, dan macam-macam lagi masih jauh lebih menarik dari kata efektif.

Wawancara siang itu, hanya sepotong dari sekian pertemuan kami selama ini, bergulir ke soal gugatan-gugatan atas pernyataan dan kaidah-kaidah. Rupanya Prof Sudjoko ingin mengingatkan, Pusat Bahasa jangan jadi "ayatulloh bahasa" seperti yang pernah dilontarkan Rosihan Anwar beberapa tahun lewat. Pernyataan itu dia teruskan, bahasawan, ahli bahasa, pencinta bahasa dan pengamat bahasa ada di mana-mana di tengah masyarakat. Mereka hanya tidak punya ijazah dari universitas, tidak punya ilmu bahasa yang kebanjiran istilah Barat. Penyair Sartaji Calzoum Bachri dalam sajak-sajak yang ditulisnya tahun 60-an adalah ahli bahasa. Dia kaya dan kreatif dalam menciptakan kata-kata baru untuk mendukung konsep-konsepnya. Saya kira dia melebihi Rendra.

Dulu kita bebas memilih kamus slapa saja, tetapi kemudian kita memasuki zaman sentrallsasi. Akibatnya plkran kita mengenal segala hal juga begtu. Kita bingung jika ada yang lain.

Para ahli bahasa yang terse-rak dalam masyarakat itu tidak menyuruh, tidak melarang, tidak mengatur. Mereka hanya memberi teladan cara menggunakan bahasa. Dengan demikian mereka jelas berhak mengembangkan bahasa. Upaya mereka pantas dihormati.

Bahasa memang rasam, convention. Akan tetapi, ini berubah dari masa ke masa. Pengubahnya pun bukan suatu pusat bahasa. Kita sekarang melihat siapa yang gencar mengubah aturan-aturan bahasa Inggris. Kecenderungan memusatkan

itu sama-sama seperti Soeharto. Maunya semua serba seragam dan satu, dan harus dari pemerintah. Saya lihat, bahasa Indonesia buku anak-anak sekolah sulitnya bukan main. Mereka mesti menghafal istilah-istilah verbal, ajektif, nominal; padahal Prof Sutan Takdir Alsjahbana sudah lama memperkenalkan istilah kata kerja, kata benda, kata sifat. Itu sekarang dilarang Pusat Bahasa lewat lembaga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Wajar kalau STA marah besar. Singkatnya, Pusat Bahasa perlu meninjau kembali peranannya.

PROF Sudjoko mengaku tidak tahu isi persis Politik Bahasa Nasional yang dicanangkan tahun 1975. Yang dia tahu hanya akibat dan kenyataan sekarang. Misalnya, ejaan yang disempurnakan, dalam arti ejaan penulisannya sudah bagus. Itu diambil dari Malaysia, tetapi kita malu mengakuinya. Kalau soal kebingungan cara menuliskan gelar? Sudjoko mengakui, memperoleh banyak laporan dari para dokter yang tidak mau terima cara menuliskan "dokter" di tengah kalimat harus dengan huruf kecil. Mengapa dibedakan dengan Doktor dan Dokter? Akhirnya, banyak dokter menulis di kartu namanya dengan huruf besar semua.

Dalam kaitan pembakuan-pembakuan sebagai bagian Politik Bahasa Nasional, pendapat Sudjoko sangat tegas.

Buang peraturan yang melarang penggabungan beberapa kata mandiri. Mengapa tanggung jawab harus dipisah? Mengapa kata ulang harus ditulis kembali? Mengapa tidak dipakai tanda angka dua? Dulu di zaman sebelum ada Balai Pustaka tanda angka dua dipakai. Coba lihat pidato-pidato Bung Karno, semua ulang dengan angka dua. Itu ciri khas kita.

Berbanggalah dengan ciri ini. Ini hanya mencari penyakit saja. Termasuk kata tanggung jawab. Mengapa harus dipisah, tetapi ketika diapit imbuhan, harus digabung. Apa-apaan ini? Segala bahasa yang saya ketahui, di rumah banyak kamus, tidak punya keharusan memisah kata-kata mandiri. Bahasa Malaysia juga tidak. Bahasa Indonesia sebelum ada Pusat Bahasa, juga begitulah. Lantas, bukankah absah saja penggunaan angka dua untuk mengulang kata? Ini ciri watak bahasa kita juga. Tandingannya tidak ada di dunia. Dengan angka dua, kita telah menjawab krismon. Kertas yang dipakai berkurang jumlah halamannya, harga buku pun berkurang. Manfaatnya macam-macam.

Banyak hal bisa diperoleh dari Prof Dr Sudjoko, sosok yang selalu tampil apa adanya, berbicara ceplas-ceplos, kritis, dan kaya dengan gagasan segar sehingga dalam sehari saja bisa keluar seribu gagasan yang dia ceritakan dengan rinci. Karena itu, soal pengembangan bahasa Indonesia berikut sekilas kisah pribadinya, hanya secuil dari seabrek soal yang bisa ditampilkan. Dan, itu pun hanya terfokus pada pembakuan-pembakuan yang dilakukan Pusat Bahasa; disesuaikan maksud menyongsong 70 tahun Sumpah Pemuda.

Pewawancara:
Hers Suganda
St Sularto

8